

Pendidikan Tasawuf Ibnu Thufail dalam Novel Hayy Bin Yaqdzan

Husnul Qodim

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

husnulqodim@uinsgd.ac.id

Abdul Wasik

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

abdulwasik@uinsgd.ac.id

Fikri Taufiqur Rohman

Pondok Pesantren Mambaul Hikam, Surabaya, Indonesia

Muhammadfikri4477@gmail.com

Abstract

Humans as homo sapiens have self-experiences and mental states that are abstract and difficult to explain, for humans express them through various media. Like Ibn Tufail who expresses his Sufistic experience through fictional prose (novel), it can be an effective step to share that experience. Departing from this, this research is intended to classify the values of Sufism teachings and the process of planting Sufism education contained in Ibn Thufail's work entitled Hayy bin Yaqdzan. This research is qualitative research. This type of research is library research. The method of data collection is done by reading and taking notes, and processing data related to Sufism education in Ibn Thufail's work. The results of this study show that there are thirteen maqamat and maqamat will increase if it is always reviewed by looking at the signs of His power. In addition, the

teachings of Sufism are classified as philosophical Sufism, a concept of Sufism that uses a ratio approach.

Keywords: Philosophical Sufism; Maqamat; Ibn Thufail

Abstrak

Manusia sebagai *homo sapiens* memiliki pengalaman diri dan keadaan jiwa yang bersifat abstrak dan sulit dijelaskan, untuk itu manusia mengekspresikannya melalui berbagai media. Seperti halnya Ibnu Tufail yang mengekspresikan pengalaman sufistiknya melalui prosa fiksi (novel), sehingga bisa menjadi langkah efektif untuk membagikan pengalaman tersebut. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk mengklasifikasikan nilai-nilai ajaran tasawuf dan proses penanaman pendidikan ajaran tasawuf yang terkandung di dalam karya Ibnu Thufail yang berjudul *Hayy bin Yaqdzan*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jenis penelitian ini adalah *library research*, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat, serta mengolah data yang berkaitan dengan pendidikan tasawuf dalam karya Ibnu Thufail. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga belas *maqomat* dan *maqomat* akan meningkat jika ia selalu ditelaah kembali dengan melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya. selain itu, ajaran tasawufnya tergolong dalam tasawuf falsafi, sebuah konsep ajaran tasawuf yang menggunakan pendekatan rasio.

Kata Kunci: Tasawuf Falsafi; Maqomat; Ibnu Tufail

Pendahuluan

Ajaran tasawuf belakangan ini mulai dikenal dan terus digali di kalangan masyarakat luas. Tasawuf mulai diakui mampu menjadi solusi yang dapat menyadarkan pada akar filosofis kebutuhan kompleks manusia dan memberikan tatacara menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik, rukun dan saling menghargai (Syukur, 2012). Sejak itu, hampir di semua kalangan mempelajari ajaran tasawuf, baik di lembaga-lembaga pendidikan; sekolah dan universitas atau bahkan di 'pojok-pojok warung kopi' (tempat diskusi); dari kalangan buruh, petani, para pendidik, pengusaha dan lainnya membicarakannya. Tasawuf menurut Syeikh Nursamad Kamba adalah pengamalan ajaran-ajaran atau tuntunan untuk mengenal lebih dekat dengan

Tuhan, sehingga memperoleh hubungan secara sadar dan langsung dari hamba kepada Tuhan. dan bertasawuf yaitu berislam itu sendiri (Kamba, 2018, p. vii).

Sejalan dengan ungkapan diatas, dalam kitab *al-Luma fi Tarikh at-Tashawwuf al-Islami* Imam Junaid berkata tasawuf ialah (At-Thusi, 2007)

أَنْ تُكُونَ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى بِأُغْلَاقَةٍ

“ialah ketika engkau bersama Allah dengan tanpa perantara” artinya manusia akan bersama Allah saat ia meniadakan, karena adanya keberadaan wujud ‘manusia’ tersebutlah yang menjadi perantara atau dengan kata lain penghalang kebersamaannya dengan Allah Swt. Kemudian Imam Junaid melanjutkan menjelaskan bahwa (Junaid, 1988):

فَكَانَ سَبَبٌ حُضُورُهُمْ وَحُضُورُهُمْ سَبَبٌ غَيْبِهِمْ

Dengan demikian ketidakhadiran mereka di dunia ini tidak lain ialah salah satu segi dari kehadiran mereka di hadapan Allah, sedangkan kehadiran mereka di dunia ini merupakan satu-satunya penyebab ketidakhadiran mereka di hadapan Allah.

Sedangkan mengenai karakteristik orang yang bertasawuf, menurut Imam Abu Hasan Asy-Syadzili memiliki empat sifat yaitu berperilaku dengan akhlak Allah, menjalankan perintah Allah, mengingkari bujuk rayu nafsu, dan loyal beribadah dalam wujud kefanaan yang benar bersama Allah (Asy-Syadzili, 2017, p. 190). Hal itu sejalan dengan Ibn Sina, bahwa tasawuf ialah “memisahkan diri seorang manusia dari seluruh kesibukannya kepada selain Allah Swt. hingga *fana*’ dan meleburkan diri dalam Ilahi, dari hal itu manusia tersebut merefleksikan akhlak Ilahi dan menempati kedudukan hakikat tunggal, sampai akhirnya mencapai kesempurnaan”(Labib, 2005, p. 33). Oleh karenanya dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik utama orang yang bertasawuf adalah merefleksikan akhlak Ilahi atau memiliki akhlak yang baik. Yang termasuk dalam akhlak ilahi adalah sifat dan asma-Nya yang kedua itu tercakup ringkas dalam *Rahman* dan *Rahim*, yaitu kasih sayang terhadap segenap penghuni semesta alam ini.

Tetapi, ajaran tasawuf juga sering dianggap sebagai ajaran sesat. Karena terdapat ungkapan-ungkapan *nyeleneh* dari para tokoh sufi. Seperti ungkapan fenomenalnya, Abu Yazid yang begitu dikenang dengan ucapannya “*La illaha illa ana*”. Sedangkan Al-Hallaj dengan ungkapan “*Ana Al-Haqq*”. Kedua ungkapan dari dua sufi besar tersebut, tidak sedikit pasti mempengaruhi ucapan yang muncul dari sufi Nusantara yakni, Syekh Siti Jenar dengan ungkapannya “*Manunggaling Kaula Gusti*”.

Ungkapan semacam ini memang terlihat sedikit absurd bagi sebagian orang, akan tetapi bila dilihat lebih jauh tentang proses lahirnya ucapan-ucapan seperti di atas oleh para tokoh sufi hal semacam ini menjadi sedikit lumrah. William James, seorang tokoh ahli di bidang ilmu jiwa, mengatakan bahwa kondisi-kondisi mistisisme selalu ditandai oleh empat faktor penting.

Diantara empat faktor tersebut ialah, *Ineffability* (yang tak terlukiskan) sebuah perasaan yang tidak dapat dilukiskan oleh seorang mistikus secara langsung, sifat-sifat yang terkandung di dalamnya dialami secara langsung, namun sifat tersebut tidak bisa dengan mudah dipindahkan atau dipahami orang lain. *Kualitas Neotic*, ia merupakan suatu kondisi pemahaman menyerupai keadaan-perasaan (*state of feeling*) sekaligus keadaan-pengetahuan (*state of knowledge*). Keadaan semacam inilah yang kemudian melahirkan ungkapan *state of insight* terhadap inti kebenaran yang tak bisa dipahami oleh akal diskursif (James, 2015, pp. 368–369).

Selain dua faktor diatas, ada juga *Transiency* (kefanaan) dan *passivity* (kepasian) yang mana keduanya juga sebuah keadaan dan pengalaman jiwa yang didapa oleh penganut mistisime dengan rentan waktu sementara, akan tetapi sulit disampaikan kepada orang banyak, sebab keadaan semacam ini tidak mudah dilukiskan apalagi dikhotbahkan.

Dari pengalaman diri dan keadaan jiwa semacam ini kemudian muncul ekspresi ungkapan-ungkapan fenomenal yang pernah terucap oleh para kaum sufi. Namun, ada beberapa sufi yang mengekspresikan pengalaman atau keadaan jiwa yang ia rasakan bukan dengan ungkapan-ungkapan fenomenal, sebagai mana Al-Hallaj dan Abu yazid, mereka lebih memilih mengekspresikan jiwanya dengan karya sastra yang berupa puisi maupun prosa. Diantara para sufi yang menuangkan ekspresi kejiwaannya melalui karya sastra, telah banyak dibahas sebelumnya, untuk itu peneliti melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian kali ini. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowat (2018) yang berjudul “Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaludin Rumi”. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Saddhono & Kaniah (2018) yang berjudul “Nuansa dan Simbol Sufistik Karya Ahmad Mustafa Bisri”. *Ketiga*, Fathi Hidayah pada tahun 2017 dengan judul “Mengkaji Teori Humanistik dalam Novel Hayy Ibn Yaqdzhan Karya Ibnu Thufail” ia menjabarkan bahwa novel ini memiliki kontribusi mengenai konsep-konsep penerapan teori Psikologi Humanistik(Hidayah,

2017). *kelima*, Yulia Nasrul Latifi pada tahun 2018 juga meneliti novel ini dengan judul penelitian “Ekonstruksi Pendidikan Karakter dalam Risālah “Ḥayy Bin Yaqzān” Karya Ibn Ṭufail (Analisis Resepsi Sastra)”.

Novel dengan judul Hayy bin Yaqdzan yang dikarang oleh Ibnu Tufail ini menyajikan intisari kehidupan manusia; bagaimana cara mencari wawasan luas dan penanaman karakter yang mulia; menjalani hidup dengan cara seimbang, tanggung jawab, penuh kebenaran, arif dan bijaksana bahkan sampai menggapai *makrifattullah*. Dikisahkan anak bayi yang ditinggal sendirian di hutan. Kemudian di temukan oleh seekor rusa yang kehilangan anaknya. Sehingga anak bayi ini dirawat dan dibesarkan oleh seekor rusa betina. Seiring bertumbuh besarnya anak bayi ini dewasa, muncul keinginannya untuk mengetahui dan menyelidiki hal yang belum dimengertinya. Hal tersebut dimulai dari pertanyaan-pertanyaan mengapa hewan di lingkungannya memiliki tanduk dan ekor sedangkan dia tidak, kenapa harus makan, dan sampai pada pencarian makna kematian. “Dia takut kalau kematian tiba-tiba menjemputnya ketika dia sedang tidak berada dalam keadaan musyahadah. Ia pasti akan berada dalam kesengsaraan serta derita yang ia pasti akan menyesal. Keadaannya pasti akan sangat buruk. Takkan ada obat atau penawar yang mampu menyembuhkan deritanya. tiada akhir.”(Tufail, 2010, p. 218). Berangkat dari sinilah ketertarikan peneliti untuk menganalisis secara mendalam novel ini dengan tujuan untuk dapat menemukan pilar-pilar ajaran tasawuf dan karakteristik jenis tasawuf serta menjelaskan rekonstruksi pembentukan akhlak ilahiah.

Di antara karya tulis yang telah mengkaji karya ini adalah sebagai catatan dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan karakter tergambar dalam jati diri Hayy yang memiliki motivasi yang kuat untuk terus menggali pengetahuan, selalu berusaha memberi kontribusi positif bagi lingkungannya dan mencintai semua makhluk dengan sepenuh hati serta memiliki kekuatan jiwa dan kecerdasan akal yang selalu beringan. Namun, kendati demikian penelitian ini mencoba mengklasifikasikan nilai-nilai ajaran tasawuf dan proses penanaman pendidikan ajaran tasawuf peneliti sebelumnya belum menyentuh mengenai. Dan mungkin inilah salah satu keunikan yang ada pada karya sastra yaitu menumbuhkan interpretasi yang kaya.

Metodologi

Dalam mengkaji novel Hayy Bin Yaqdzan peneliti menggunakan Jenis penelitian metode kualitatif deskriptif. Teori dalam penelitian kualitatif adalah teori lensa atau teori perspektif. Teori ini membantu peneliti untuk membuat berbagai pertanyaan penelitian, memandu bagaimana mengumpulkan data dan menganalisis data (Sugiyono, 2017) dan sumber Primer dalam Penelitian ini ialah kitab *Hayy bin Yaqdzan* karya Ibn Tufail yang diterbitkan oleh Muassasah Hindawi li at-Ta'limi wa ats-Tsaqafah tahun 2012 dan buku *Hayy bin Yaqdzan Manusia dalam Asuhan Rusa* yang diterjemahkan oleh Nurhidayah dan diterbitkan oleh Navila, Yogyakarta tahun 2010. Sedangkan sumber-sumber pendukung lainnya adalah beberapa artikel dan jurnal yang fokus membahas tentang tasawuf dan keseluruhannya telah dicantumkan pada pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Biografi Ibnu Thufail

Nama lengkap Ibnu Thufail adalah Abu Bakar ibnu 'Abd Al-Malik ibn Muhammad ibn Thufail. Ia dilahirkan di Wadi Ash yakni sebuah kota yang subur `sekitar Granada (*Gharnathah*)(Hadi Masruri, 2005, p. 34), Spanyol tahun 506 H/1110 M. dalam bahasa latin Ibnu Thufail dikenal dengan nama sebutan Abu Bacer (Zar, 2007, p. 205) Selain itu Ibnu Thufail juga memiliki gelar (*kunyah*) *al-Andalusi*, *al-Qurtubi*, *al-Ishbili*, dan *al-Qasyi*. Gelar *al-Qasyi* diberikan karena nasab Ibnu Thufail yang turun dari kabilah *al-Qaisy* yang mana merupakan salah satu kabilah yang ternama dan mempunyai kedudukan yang tinggi di Andalusia (Hadi Masruri, 2005)

Beberapa kegiatan keilmuannya antara lain kedokteran, kesusastraan hingga filsafat. Kemudian setelah beranjak dewasa Ibnu Thufai berguru kepada Ibnu Bajjah yang memiliki banyak keahlian, sehingga di bawah didikan Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail menjadi seorang ilmuwan besar. Ibnu Thufail menjadi seorang filsuf, dokter, novelis, penulis, dan ahli agama serta memahami ilmu hukum dan ilmu pendidikan. Selain itu Ibnu Thufail juga menjadi sosok yang masyhur sebagai seorang politikus yang ulung sekaligus filsuf Muslim penting setelah Ibnu Bajjah di Barat. Pada awal karirnya, Ibnu Thufail memulai sebagai dokter lalu kemudian diangkat sebagai sekretaris pribadi (*katim as-sirr*) atau yang saat ini dikenal dengan badan intelejen negara penguasa *Sabtah* (Ceuta) dan *Thanjah* (Tangier) pada masa dinasti Muwahhidun yakni pangeran

Abu Sa'ad ibn Abd al-Mu'min pada tahun 549 H/1154 M (Drajat, 2006, p. 67). Namun nama Ibnu Thufail kian mengharum ketika masa jabatan khalifah Abu Ya'qub Yusuf al-Manshur yang mana pada saat itu Ibnu Thufail diangkat sebagai dokter sekaligus menteri pada masa pemerintahan dinasti Muwahhidun. Kemudian pada tahun 578 H/1183 M., Ibnu Thufail mengundurkan diri dan digantikan oleh Ibnu Rusyd dari jabatan tersebut dan wafat pada 581 H/1186 M., di Marakisy Maroko (Hadi Masruri, 2005).

Adapun dari sejumlah karya-karyanya yang dinisbatkan kepadanya, antara lain *Risalah fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyyah*, *Rasail fi an-Nafs, fi al-Maskunahwa al-Ghair al-Maskunah*. Tidak hanya itu, Ibnu Thufail juga memiliki beberapa buku tentang kedokteran juga risalah yang berisi kegiatan surat menyurat Ibnu Thufail dengan Ibnu Rusyd terkait berbagai persoalan filsafat. Ibnu Rusyd mengungkapkan bahwa Ibnu Thufail memiliki banyak teori yang cermelang dalam ilmu falak. Namun semua karyanya tersebut tidak tersisa kecuali risalah Hayy Bin Yaqdzan (Hadi Masruri, 2005).

Ajaran Tasawuf dalam Novel Hayy bin Yaqdzan

Pada dasarnya ajaran tasawuf merupakan bentuk upaya para ahlinya dalam mengembangkan suatu disiplin (*riyadhah*) spiritual, psikologis, keilmuan dan jasmani. Yang hal tersebut diyakini mampu memberi intervensi dukungan dalam proses seorang *salik* mensucikan jiwa dan hatinya sebagaimana yang telah tersurat dalam al-Quran (Haidar Bagir, 2005, p. 92). Dalam ajaran tasawuf menuju 'kebersatuan' dengan Allah Swt yang dilakukan oleh kaum sufi dibagi menjadi berbagai tahap atau tingkatan yang disebut dengan *maqamat* (Kartanegara, 2006). Walaupun dirasa masih terdapat kesulitan dalam menentukan sejak kapan doktrin *maqamat* diterapkan dan siapa yang pertama kali merumuskan *maqamat* tersebut, namun pendapat yang paling populer adalah sejak kurang lebih abad ketiga Hijriyah, pada saat itu setiap orang yang berkeinginan untuk sampai kepada tujuan tasawuf maka dia harus secara totalitas menempuh jalan rohani yang berat dan panjang dengan *riyadhah* dan penghambaan diri baik lahir dan batin kepada Allah Swt (H. Masyharuddin, 2007, p. 173). Berikut berbagai tahap atau tingkatan (*maqamat*) yang termuat dalam novel Hayy bin Yaqdzan.

Wara'

Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq dan Ibrahim bin Adham bahwa wara' adalah:

أما الورع فإنه ترك الشبهات, كذلك قال إبراهيم بن أدهم: الورع ترك كل شبهة, وترك ما لا يعينك هو ترك الفضلات. (An-Naisaburi, n.d., p. 110)

Ialah meninggalkan segala sesuatu yang syubhat. Begitu juga dengan Ibrahim bin Adham bahwa wara ialah meninggalkan sesuatu yang meragukan, tidak berarti dan berlebihan.

Sikap wara' yang dibuktikan dengan cara bagaimana Hayy menyikapi makanan yang telah disuguhkan dan diisyaratkan oleh Isal.

فَقَكَّرَ حَيُّ بْنُ يَقْظَانَ فِيمَا كَانَ أَلْزَمَ نَفْسَهُ مِنَ الشُّرُوطِ لِتَنَاوُلِ الْعَدَاءِ وَلَمْ يَدْرِ أَسْأَلَ ذَلِكَ الشَّيْءِ الَّذِي قُدِّمَ لَهُ, مَا هُوَ, وَهَلْ يَجُوزُ لَهُ تَنَاوُلُهُ أَمْ لَا فَمَاتَنَعَ عَنِ الْأَكْلِ (Ibnu Thufail, 2012, p. 50).

“Sebelum mencoba makanan tersebut, Hayy teringat akan syarat-syarat makanan yang boleh ia makan. Sementara ia tidak mengetahui asal makanan yang ada di hadapannya tersebut. Ia tidak tahu apakah ia boleh memakan makanan tersebut atau tidak. Maka ia melarang diri untuk memakan makanan itu.”(Tufail, 2010)

Dapat diketahui sikap yang dilakukan oleh Hayy saat menerima suguhan Isal dengan memikirkan terlebih dahulu apakah makanan tersebut telah memenuhi syarat-syarat makanan yang boleh untuk dimakan. Sedangkan Hayy belum mengetahui bagaimana asal muasal makanan yang telah disuguhkan Isal kepadanya, sehingga muncul kebimbangan dalam memutuskan dimakan atau tidaknya makanan tersebut. Kemudian Hayy memutuskan untuk tidak memakan makanan tersebut. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap yang dilakukan Hayy dalam menerima sesuatu yang sebenarnya telah diizinkan oleh pemiliknya adalah sikap wara'. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. mengatakan dirinya dahulu meninggalkan tujuh puluh perkara yang terkategori dalam sesuatu yang halal disebabkan takut terjerumusnya kedalam sesuatu hal yang diharamkan (An-Naisaburi, 2013).

Zuhud

Ibrahim bin Adham mengungkapkan bahwa zuhud adalah kosongnya hati seseorang dari dunia dan bukan kosongnya tangan dari dunia. Zuhud tersebut berada

pada tingkatan para ahli ma'rifat. Sedangkan zuhudnya orang-orang yang didekatkan kepada Allah Swt. adalah kosongnya diri dari segala sesuatu selain Allah Swt, dan hanya berkeinginan sampai dan dekat kepada Allah Swt.(Isa, 2014, p. 240)

Sikap zuhud dibuktikan pada ungkapan Hayy mengenai pandangannya terhadap dunia yang dalam hal ini berupa harta benda dan makanan.

وَكَانَ رَأْيُهُ هُوَ أَلَّا يَتَنَاوَلَ أَحَدًا شَيْئًا إِلَّا مَا يُقِيمُ بِهِ الرَّمَقَ وَأَمَّا الْأَمْوَالُ فَلَمْ تَكُنْ لَهَا عِنْدَهُ مَعْنَى. وَكَانَ يَرَى مَا فِي الشَّرْعِ مِنَ الْأَحْكَامِ فِي أَمْرِ الْأَمْوَالِ كَالرِّكَاهِ وَتَشْعِيبِهَا وَالنَّبْيُوعِ وَالرِّبَا وَالْخُنُودِ وَالْعُقُوبَاتِ, فَكَانَ يَسْتَعْرَبُ ذَلِكَ كُلَّ بَرَاهٍ تَطَوُّبًا, وَيَقُولُ: إِنَّ النَّاسَ لَوْ فَهَمُوا الْأَمْرَ عَلَى حَقِيقَتِهِ لَأَعْرَضُوا عَنْ هَذِهِ النَّوَاطِلِ وَأَقْبَلُوا عَلَى الْحَقِّ وَاسْتَعْنَوْا عَنْ هَذَا كُلِّهِ وَلَمْ يَكُنْ لِأَحَدٍ إِخْتِصَاصٌ بِمَا لَيْسَ عَنْ زَكَاتِهِ أَوْ نَقْطَعِ الْأَيْدِي عَلَى سَرَقَتِهِ أَوْ تَذْهَبِ النَّفُوسِ عَلَى أَخْذِهِ مُجَاهَرَةً (Ibnu Thufail, 2012).

“Sementara dirinya berpendapat kalau seseorang sebaiknya tidak makan kecuali hanya untuk mempertahankan diri dari kematian. Sedangkan harta benda tidaklah berarti apa-apa. Menurutnya ada beberapa syariat yang terasa asing dan sia-sia. Terutama tentang hukum harta benda, seperti zakat dan pembagiannya, jual beli, riba, hudud dan siksa. Ia berkata, "Jika manusia memahami hakikat dirinya, ia akan berpaling dari semua kesia-siaan ini. Ia akan menerima kebenaran tanpa ragu. Ia tidak lagi membutuhkan semua itu. Tidak akan ada orang kaya yang bertanya tentang zakatnya karena ia merasa bahwa zakat adalah kebutuhan baginya. Takkan ada orang yang dipotong tangannya karena mencuri. Atau mati dibunuh karena qisas.”(Tufail, 2010)

Dapat diketahui sikap yang dilakukan oleh Hayy bahwa seseorang hanya perlu makan dengan tujuan untuk sekedar mempertahankan diri dari kematian bukan karena hawa nafsu yang berlebih-lebihan yang dapat mengakibatkan kelalaian kepada Allah Swt. Di sisi lain, zuhud yang ditampilkan oleh Ibnu Tufail dalam tokoh Hayy, sejalan dengan pemikiran Amin Syukur dalam Pradityas (2015) bahwa zuhud dapat dilihat sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes, terhadap sikap hidup yang berlebihan dalam menjalani hidup yang fana.

Ridha

Ibnu Athaillah as-Sakandari mengatakan bahwa ridha adalah pandangan hati terhadap pilihan Allah Swt. yakni menjauhkan diri dari sikap kemarahan. Dalam perjalanan usaha Hayy menemukan *Al-Wajib Al-Wujud* yakni Allah Swt. Hayy meyakini bahwa dalam dirinya terdapat sesuatu yang dapat digunakan untuk mengetahui Allah Swt. Sesuatu tersebut suci dari sifat-sifat kebendaan sebagaimana sifat Allah Swt.. dalam novel dituliskan sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ رَأَى أَنَّهُ بِحُزْنِهِ الْأَشْرَفِ الَّذِي بِهِ عَرَفَ الْمَوْجُودَ الْوَاجِبَ الْوُجُودَ فِيهِ شَيْبَةٌ مَا مِنْهُ مِنْ حَيْثُ هُوَ مُنْزَرَةٌ عَنْ صِفَاتِ الْأَجْسَامِ, كَمَا أَنَّ الْوَاجِبَ الْوُجُودَ مُنْزَرَةٌ عَنْهَا. وَرَأَى أَيْضًا أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَسْعَى فِي تَحْصِيلِ صِفَاتِهِ لِنَفْسِهِ مِنْ أَيِّ وَجْهِ أَمَكَّنَ, وَأَنْ يَتَخَلَّقَ بِأَخْلَاقِهِ وَيَقْتَدِيَ

بِأَفْعَالِهِ وَبِجَدِّ فِي تَفْقِيدِ إِزَانَتِهِ وَبِوَسْلَمِ الْأَمْرَلَهُ وَبِزُصَى بِجَمِيعِ حِكْمِهِ رِضًا مِنْ قَلْبِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا بِحَيْثُ نَسُرُّ بِهِ. وَإِنْ كَانَ مُؤَلِّمًا لِجِسْمِهِ وَضَارًّا بِهِ وَمُتَلِّفًا لِبَدَنِهِ بِالْجُمْلَةِ (Ibnu Thufail, 2012).

“*Ya juga menyadari kalau di dalam dirinya terdapat sesuatu yang sangat mulia. Sesuatu yang dapat ia gunakan untuk mengetahui Al-Maujud yang Wajib ada. Sesuatu yang suci dari sifat-sifat benda. Seperti Al-Wajib yang Wajib ada yang juga suci dari sifat sifat benda. Ia lihat dirinya harus berusaha mendapatkan sifat-sifat Al-Wajib yang Wajib ada, yang ia dapati dimana-mana. Ia juga harus memiliki sikap serta akhlak-Nya. Ia harus meniru perbuatan-perbuatan-Nya. Melaksanakan semua keinginan-Nya. Menerima perintah perintah-Nya. Relasi dengan segala ketetapan-Nya, relasi baik lahir maupun batin. Dia harus gembira dengan-Nya, meski semua ketetapan-Nya menyiksa raganya. Dan membuatnya terluka. Bahkan seandainya badannya akan sirna secara keseluruhan.*” (Tufail, 2010)

Sikap ridha Hayy yang dalam usahanya menempuh perjalanannya menuju kepada musyahadah adalah setidaknya ia mengusahakan dalam hidupnya untuk mengikis rasa gelisah dari dalam hatinya hingga diperoleh kestabilan dan ketenangan terhadap segala ketetapan yang diberikan oleh Allah Swt. baik yang sangat diharapkan maupun yang tidak diharapkan, baik berupa pemberian maupun tidak diberi apapun.

Mahabbah

Dalam novel diceritakan saat Hayy menyaksikan pertengkaran antara burung gagak yang berusaha saling membunuh dan bagaimana sikap gagak yang memenangkan perkelahian tersebut menjadi wujud cinta dari seekor burung gagak, yang secara akal tidak bisa diterima bahwa seekor burung gagak tersebut ada rasa cinta, dibuktikan dengan perilaku berusaha saling membunuh satu dengan yang lain. Namun bukti mahabbah dari cerita itu adalah ketika burung gagak yang menang tetap memperlakukan bangkai burung gagak yang telah dibunuh dengan perlakuan yang layak dan baik. Seekor burung tersebut berusaha mencari tempat terjatuhnya dan menemukan bangkai saudaranya lalu kemudian dikubur.

ثُمَّ إِنَّهُ سَخَّ لِنَظَرِهِ عُرَابِيَانِ يَفْتَنَانِ حَتَّى صَرَخَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ مَبِينًا، ثُمَّ جَعَلَ الْحَيُّ يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ حَتَّى فَحَرَ حُفْرَةً قَوَارِي فِيهَا ذَلِكَ الْمَيِّتَ بِالْغُرَابِ، فَقَالَ فِي نَفْسِهِ: مَا أَحْسَنَ مَا صَنَعَ هَذَا الْغُرَابُ فِي مُوَارَاةِ حَيِّفَتِصَاحِبِهِ وَإِنْ كَانَ قَدْ أَسَاءَ فِي قَتْلِهِ إِيَّاهُ! وَأَنَا كُنْتُ أَحَقُّ بِالْإِهْتِدَاءِ إِلَى هَذَا الْفِعْلِ بِأَمِّي! فَحَفَرَ حُفْرَةً وَأَلْقَى فِيهَا جِسْدَ أُمِّهِ وَحَتَّى عَلَيَّهَا (Ibnu Thufail, 2012)

Pada saat itu, di depan matanya lewatlah dua ekor burung gagak yang sedang berkelahi dan berusaha saling membunuh. Salah satu dari kedua burung tersebut jatuh terpelanting dan mati terbunuh. Sementara burung gagak yang berhasil membunuh

temannya mencari tempat jatuh burung gagak yang mati. Burung gagak itu lalu menggali tanah dan memasukkan temannya yang telah mati ke dalam galian tersebut dan menimbunnya kembali dengan tanah.(Tufail, 2010)

Dari perlakuan gagak tersebut dapat diperoleh penjelasan bahwa gagak tersebut membunuh untuk mempertahankan hidupnya merupakan wujud egonya yang masih sesuai dengan ketentuan Allah Swt. dan mengurus bangkai saudaranya dengan baik meskipun sebelumnya saling berusaha membunuh merupakan wujud cintanya kepada saudaranya yang saat itu menjadi musuh. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Imam Qusyairi yang mengartikan cinta sebagai sikap mengutamakan kekasih dari pada sahabat, yakni mengutamakan dengan hal-hal yang diridhai oleh kekasih, dalam hal ini adalah Allah Swt., daripada kepentingan ego jika kepentingan tersebut bertentangan dengan ketentuan Allah Swt (Muslimah, 2020).

Adapun cinta yang diterapkan oleh seekor burung gagak tersebut menurut Imam Mutawalli asy-Sya'rawi adalah cinta emosional atau *hubb 'athifah* yakni cinta yang tidak membutuhkan dalil pikiran dalam mencintai sesuatu yang dicintainya. Sebagaimana orang tua yang mencintai anaknya meskipun anaknya bodoh dan seseorang yang tetap mencintai anak dan musuhnya walaupun mereka cerdas.(Arab, 2020, n. Jumat, 8 Mei 2020 10:53)

Khauf

Imam Al-Qusyairi *rahimahullah* berpendapat bahwa khauf merupakan sesuatu yang berkenaan dengan masa yang akan datang, karena seseorang akan merasa takut hanya jika apa yang tidak di inginkannya tiba dan apa yang dia cintai lenyap. Khauf atau takut kepada Allah Swt berarti takut terhadap hukum-hukum-Nya.(An-Naisaburi, 2013)

Ketika Hayy telah menempuh usaha-usahanya atau mujahadahnya sampai mendapati pengalaman musyahadah, ia diikuti oleh perasaan takut atas sesuatu yang tidak diharapkan pada masa yang akan datang yaitu tidak dalam keadaan musyahadah ajal tiba-tiba menjemputnya.

وَكَانَ يَخَافُ أَنْ تَفْجَأَهُ مَنِّيَّتُهُ وَهُوَ فِي حَالِ الْإِعْرَاضِ فَيُفْضِي إِلَى الشَّقَاءِ الدَّائِمِ وَالْمُحْجَابِ. فَسَاءَ حَالُهُ ذَلِكَ وَأَعْيَاءُ الدَّوَاءِ
Thufail, (2012)

“Dia takut kalau kematian tiba-tiba menjemputnya ketika dia sedang tidak berada dalam keadaan musyahadah. Ia pasti akan berada dalam kesengsaraan

serta derita yang la pasti akan menyesal. Keadaannya pasti akan sangat buruk. Takkan ada obat atau penawar yang mampu menyembuhkan deritanya. tiada akhir”.(Tufail, 2010)

Ketakutan yang dialami Hayy merupakan sesuatu yang dihasilkan dari penglihatannya atau persaksiannya saat musyahadah kepada Allah Swt. sehingga ia sudah merasakan bagaimana indah dan kenikmatan rasa yang hakiki yang tiada batas saat bermusyahadah atas Kekuasaan dan Kelembutan Allah Swt. Dengan demikian sudah barang tentu kegelisahan dan ketakutan selalu menyelimutinya setiap saat terhadap derita dan penyesalan tiada tara akan ia dapatkan jika ajal menjemputnya saat tidak bermusyahadah dengan Allah Swt.

Syauq

Syauq atau kerinduan merupakan sesuatu yang lahir daripada harapan dan cinta kepada Allah Swt. Adapun sebagian sufi mengatakan syauq adalah ketika meluapnya rasa cinta dalam hati seseorang saat Sang Kekasih disebut.(As-Sarraj, 2014, p. 133)

فَأَتَتْهُ بِهَ الْمَعْرِفَةُ إِلَى هَذَا الْحَدِّ عَلَى رَأْسِ خُمْسَةِ أَسَابِيعٍ مِنْ مَنَشْنِهِ وَذَلِكَ خُمْسَةَ وَثَلَاثُونَ عَامًا. وَقَدْ رَسَخَ فِي قَلْبِهِ مِنْ أَمْرِ الْفَاعِلِ مَا شَغَلَهُ عَنِ الْفِكْرَةِ فِي كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا فِيهِ، وَذَهَلَ عَمَّا كَانَ فِيهِ مِنْ تَصَفِّحِ الْمُؤْجُودَاتِ وَالْبَحْثِ عَنْهَا حَتَّى صَارَ بِحَيْثُ لَا يَقْبَعُ بَصَرُهُ عَلَى شَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ إِلَّا وَيَرَى فِيهِ أَثَرَ الصَّنْعَةِ مِنْ حِينِهِ، فَيَنْتَقِلُ بِفِكْرِهِ عَلَى الْفَوْرِ إِلَى الصَّنَاعِ وَيَتَذَكَّرُ الْمَصْنُوعَ، حَتَّى اشْتَدَّ شَوْقُهُ إِلَيْهِ وَأَنْزَعَجَ قَانَهُ بِالْكَلْبِيَّةِ عَنِ الْعَالَمِ الْأَدْنَى الْمُحْسُوسِ، وَتَعَلَّقَ بِالْعَالَمِ الْأَرْفَعِ الْمَعْقُولِ (Ibnu Thufail, 2012).

“Hayy memikirkan semua itu selama lima minggu ketika ia berusia 35 tahun. Ia terus-menerus memikirkan Al-Fail yang telah menetap di dalam kalbu. Tidak ada yang ia pikirkan selain Al-Fail. Ia bingung dan tak mengerti dengan apa yang ada pada-Nya. Ia berusaha mempelajari dan memahami benda-benda yang ada di alam semesta. Semua benda-benda yang ada di alam semesta ia teliti dengan baik. Tidak ada satu benda pun yang luput dari penelitiannya. Dalam benda-benda tersebut ia dapati bekas-bekas penciptaan dari-Nya. Dari benda-benda tersebut ia segera memindahkan obyek pemikirannya tidak lagi ke ciptaan, ia berusaha memikirkan Sang Pencipta. Keinginannya untuk berjumpa dengan Sang pencipta semakin menguat. Secara keseluruhan jiwanya merasa gelisah. Ia tak lagi memikirkan alam semesta, jiwanya berusaha untuk hanya memikirkan alam yang lebih tinggi yang ia dapatkan melalui akal pikirannya.”(Tufail, 2010)

Dalam perjalanan spiritualnya Hayy telah berusaha mengamati dan menyelidiki segala sesuatu yang terdapat di alam semesta tanpa terkecuali dan terlewatkan. Kemudian Hayy memikirkan Allah Swt. yang disebut juga dengan Al-Fail dalam novel Hayy bin Yaqdzan. Dari apa yang telah dipikirkan selama lima minggu mengenai Al-Fail yang suci dari sifat kebendaan segala sesuatu di alam semesta yang telah ia teliti dan

selidiki, membuat keinginannya untuk berjumpa dengan Allah menguat sedemikian rupa dan menjadikan keseluruhan jiwanya menjadi gelisah (Syamsuddin, 2020).

Uns

Uns atau suka cita merupakan sesuatu yang dilahirkan dari rasa kerinduan, Imam Abu Nashr as-Sarraj *rahimahullah* mengungkapkan makna uns atau suka cita dengan Allah Swt. adalah:

الإِعْتِمَادُ عَلَيْهِ وَالسُّكُونُ إِلَيْهِ وَالِاسْتِعَانَةُ بِهِ، وَلَا يَنْهَى أَنْ يُعْتَرَّ عَنْهُ بِأَكْثَرِ مِنْ هَذَا.

“Ketergantungan diri kepada-Nya, mempercayakan diri kepada-Nya, meminta bantuan kepada-Nya, dan tidak ada ungkapan lain yang lebih tepat dari ungkapan ini.”(At-Thusi, 2007)

Kondisi spiritual Uns dalam cerita Hayy bin Ya'qzan dialami seseorang yang telah mengalami kerinduan setelah apa yang telah dipandang adalah sesuatu yang Kesempurnaan, Keindahan, Kebaikan dan Kecantikan-Nya pasti diatas segala Kesempurnaan, Kebaikan, Keindahan dan Kecantikan hilang dari pandangan seseorang. Maka disaat itulah seseorang telah menggantungkan kebahagiaan dan suka citanya kepada sesuatu yang sangat dirindukan dan ingin dijumpai kembali. Kondisi ini sebagaimana diungkapkan oleh Imam Abu Nashr as-Sarraj *rahimahullah* uns dengan Allah bagi seorang hamba adalah:

لِعَبْدٍ قَدْ كَمَلَتْ طَهَارَتُهُ وَصَفَا زَكْرُهُ وَاسْتَوْحَشَ مِنْ كُلِّ مَا يَشْغَلُهُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى فَعَبْدٌ ذَلِكَ أَنْسَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِهِ.

“Tingkatan paling sempurna kesuciannya dan kejernihannya dzikirnya, hingga seorang hamba merasa cemas dan gelisah dengan segala sesuatu yang melupakannya untuk mengingat Allah Swt. maka saat itulah seorang hamba sangat bersuka cita dengan Allah Swt.”(At-Thusi, 2007)

Thuma'ninah

Kondisi ini dalam oleh seseorang yang telah terpenuhi kerinduannya untuk bermusyahadah dengan Allah Swt. setelah berusaha keras memikirkan Al-Wajibul Wujud dan meniadakan pikiran selain-Nya. Sehingga diperoleh rasa kebahagiaan yang tiada batas karenanya. Dari kebahagiaan tersebut menjadikan seseorang tenang terhadap Allah Swt. sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Abu Nashr as-Sarraj *rahimahullah* mengatakan thuma'ninah adalah:

حَالٌ رَفِيعٌ، وَهِيَ لَعْنِدِ رَجْحِ عَقْلِهِ وَقُوِيْ اِيْمَانِهِ وَرَسَخِ عِلْمِهِ، وَصَفًا ذِكْرُهُ وَتَثْبِثِ حَقِيْقَتِهِ.

“Kondisi spiritual yang tinggi. Dimana ia adalah kondisi spiritual seorang hamba yang kokoh akalnya, kuat imannya, mendalam ilmunya, jernih dzikirnya dan tertancap kokoh hakikatnya”(At-Thusi, 2007)

Adapun thuma'ninah yang diceritakan dalam novel Hayy bin Yaqdzan menurut Imam Abu Nashr as-Sarraaj *rahimahullah* adalah tingkatan orang-orang yang paling khusus dimana mereka mengetahui bahwa rahasia-rahasia hati mereka tidak memiliki kemampuan untuk merasa tenteram kepada-Nya dan tidak mampu tenang kepada-Nya, karena kewibawaan dan keagungan-Nya, sebab Dia tidak mempunyai ambang batas tertentu yang dapat dijangkau. (As-Sarraaj, 2014) Sebab dengan Keagungan dan Kemurahan-Nya lah seseorang dapat merasakan kondisi *thuma'ninah*.

Musyahadah

Diceritakan bahwa Hayy mulai berusaha mencari cara agar dapat melakukan musyahadah aktual dengan cara terus memikirkan Al-Wajibul Wujud setiap saat hingga tidak sedikitpun terlintas dalam pikirannya selain Al-Wajibul Wujud walaupun terdapat suatu benda di hadapan matanya, suatu suara terdengar di telinganya dan semua tuntutan anggota badannya. Usaha ini sering disebut dengan mujahadah atau riyadhah penempaan diri untuk bisa sampai pada kondisi musyahadah sebagaimana Syekh Abu Ali ad-Daqqaq r.a. mengungkapkan:

من زَيْن ظَاهِرِهِ بِالْمُجَاهِدَةِ حَسَنَ اللَّهِ سِرَائِرِهِ بِالْمُشَاهَدَةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَنْ لَمْ يَكُنْ فِي بَدَائِيْتِهِ صَاحِبَ مُجَاهِدَةٍ لَمْ يَجِدْ مِنْ هَذِهِ الطَّرِيقَةِ شَمْعَةً تَنْبِيْرُهُ الطَّرِيقِ.

“Barangsiapa yang memperhias diri lahiriyahnya dengan mujahadah, maka Allah Swt akan memperindah rahasia-rahasia batinnya dengan musyahadah. Barangsiapa yang permulaannya tidak mempunyai mujahadah dalam jalan ini, maka dia tidak akan menemukan cahaya memancar dari dirinya.”(An-Naisaburi, n.d.)

وَأَمَّا مَنْ تَعَرَّفَ بِهَذَا الْمَوْجُودِ الْوَاجِبِ الْوُجُودِ قَبْلَ أَنْ يُفَارِقَ الْبَدْنَ، وَأَقْبَلَ بِكُلِّيَّتِهِ عَلَيْهِ وَالتَّزَمَ الْفِكْرَةَ فِي جَلَالِهِ وَحُسْنِهِ وَبِهَائِهِ وَلَمْ يَعْضُضْ عَنْهُ حَتَّى وَاقَفَهُ مُنْبِيْتُهُ، وَهَذَا عَلَى حَالٍ مِنَ الْإِقْبَالِ وَالْمُشَاهَدَةِ بِالْفِعْلِ؛ فَهَذَا إِذَا فَارَقَ الْبَدْنَ بَقِيَ فِي لَذَّةٍ لَا نِهَائِيَّةَ لَهَا وَغَبْطَةٍ وَسُرُورٍ وَفَرَحٍ دَائِمٍ لَا يَتَصَالُ مُشَاهَدَتِهِ لِذَلِكَ الْمَوْجُودِ الْوَاجِبِ الْوُجُودِ وَسَلَامَةً تِلْكَ الْمُشَاهَدَةِ مِنَ الْكِبْرِ وَالشَّوَانِيْبِ، وَيَرْوُلُ عَنْهُ مَا تَقْتَضِيهِ هَذِهِ الْقُوَى الْجِسْمَانِيَّةُ مِنَ الْأُمُورِ الْحَسَنِيَّةِ الَّتِي هِيَ بِالْإِضَافَةِ إِلَى تِلْكَ الْحَالِ آلَامٌ وَشُرُورٌ وَعَوَانِقُ (Ibnu Thufail, 2012).

“Sementara indra yang telah mengenal Al-Maujud, sebelum berpisah dengan raga, dan menerima apa yang ia saksikan secara utuh, selalu memikirkan-Nya, memikirkan Keagungan-Nya, Kebaikan-Nya, dan Keindahan-Nya, serta tidak menentang-Nya, maka ia akan menyaksikan Al-Maujud secara bil fi'l (aktual). Dan ketika berpisah dengan raga, ia akan kekal dalam kenikmatan tiada tara.

Kebahagiaan, kesenangan tak berujung. Selama lamanya. Karena apa yang disaksikan jiwa-jiwa ini secara langsung berhubungan dengan Al-Maujud yang Wajib ada. Musyahadah yang ia lakukan tidak keruh dan tidak memiliki cacat atau aib. Siksa, kepedihan serta halangan-halangan yang berasal dari panca indera ketika menyaksikan Al-Maujud menjadi sirna. Yang tersisa hanya kebahagiaan”.(Tufail, 2010)

Yaqin

Yaqin merupakan kondisi spiritual yang dilahirkan dari musyahadah dimana merupakan lembaran-lembaran di atas berbagai hakikat keyakinan.(As-Sarraj, 2014) Sehingga musyahadah yang dialami oleh Hayy berasal dari luapan keyakinannya yang kemudian memancar dengan tersingkapnya kehadiran yang berarti kedekatan yang dibarengi dengan ilmu yakin dan hakikat-hakikatnya.(As-Sarraj, 2014)

Tauhid

Tauhid menurut Imam Qusyairi *rahimahullah* adalah suatu hukum bahwa Allah Swt. Maha Esa dan mengetahui bahwa sesuatu itu adalah satu. Adapun sebagian dari para ahli hakikat mengatakan:

مَعْنَى أَنَّهُ وَاجِدٌ نَفِي الْقَسِيمِ لِذَاتِهِ، وَنَفِي التَّشْبِيهِ عَنْ حَقِّهِ وَصِفَاتِهِ، وَنَفِي الشَّرْكَ مَعَهُ فِي أَعْمَالِهِ وَمَصْنُوعَاتِهِ.

“Arti bahwa Allah Swt. itu Esa ialah penafian segala pembagian terhadap Dzat-Nya, penafian terhadap penyerupaan tentang Hak dan Sifat-sifat-Nya, serta penafian adanya sekutu yang menyertai-Nya dalam Perbuatan dan Cipta-Nya”(An-Naisaburi, n.d.)

Dari kegiatan pengamatan dan penyelidikannya, ia menemukan pengelihatannya bahwa benda-benda yang ada ada dalam pengelihatannya adalah berasal dari sesuatu yang satu, sehingga diperoleh keterhubungan satu benda dengan benda yang lain dalam lingkaran aturan tertentu (Sihombing, 2021). Sementara yang menjadikan antar benda tersebut berbeda ialah sampainya Ruh yang satu kepada wujud benda yang ditempatinya, seperti pada hewan yang ditempati dan digunakan oleh Ruh hayawani yang hakikat-Nya bersal dari satu Dzat Ruh. Maka pecahan dari sekian benda yang ada dapat menyatu dengan mekanisme Dzat Ruh yang satu.

وَكَذَلِكَ أَيْضًا مِنَ الْحَيَوَانَ مَا يَرِيدُ عَلَى شِدَّةِ قَبُولِهِ لِلرُّوحِ أَنَّهُ يُحْكِي الرُّوحَ وَيَتَصَوَّرُ بِصُورَتِهِ، وَهُوَ الْإِنْسَانُ خَاصَّةً وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ" فَإِنَّ قَوْبَتَهُ فِيهِ هَذِهِ الصُّورَةُ حَتَّى تَتَلَّشَى جَمِيعُ الصُّورِ فِي حَقِّهَا وَتَبْقَى هِيَ وَحْدَهَا وَتَحْرِقُ سُبْحَاتُ نُورِهِ كُلَّ مَا أَدْرَكَتْهُ؛ كَأَنَّ جَنِينًا بِمَنْزِلَةِ الْمِرَاةِ الْمُتَعَكِّسَةِ عَلَى نَفْسِهَا الْمُحْرَقَةِ لِسُورَاتِهَا، (Ibnu Thufail, 2012)

Begitu pula dengan hewan. Diantara hewan-hewan tersebut ada yang mampu menerima dan memancarkan Ruh itu hingga hewan itu serupa atau seakan-akan ia adalah Ruh itu sendiri. Bahkan jasadnya pun berbentuk Ruh itu sendiri. Hewan tersebut adalah manusia secara khusus. Berdasarkan sabda Rosulullah Saw. "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam *alaihis salam* dalam bentuk Nya." Semakin kuat kecenderungan Nya dalam benda tersebut, maka semakin kuat pula gambaran bentuk Nya dalam tubuh hewan tersebut (manusia). Hingga semua bentuk hewan menjadi sirna. Yang tersisa hanya bentuk-Nya sendiri. Keagungan cahaya-Nya membakar semua yang tersentuh. Pada saat ini, kedudukan hewan tersebut seumpama cermin yang memantulkan cahaya mentari. Sinar yang keluar dari cermin tersebut mampu membakar benda-benda yang ada di sekelilingnya dan terkena pantulan sinarnya.(Tufail, 2010)

Mitsaq

Dalam konsep mitsaq ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Junaid *rahimahullah* bahwa tingkatan terakhir dari tauhid ialah ketika seorang hamba akan kembali kepada keadaan awal dimana kesejatiannya adalah saat dia belum memiliki wujud. Dengan demikian seorang hamba telah memiliki eksistensinya sendiri sebelum ditempatkan dalam raga jasmaninya.(Kader, 2018, p. 175)

Diceritakan dalam novel bahwa seseorang yang pernah melihat Keagungan, Keindahan, Kebajikan dan Kesempurnaan Allah Swt. maka sudah tentu keinginannya untuk berjumpa dengan keadaan sebagaimana saat menyaksikan-Nya kuat dan kokoh. Sebagaimana dalam firman Allah Swt.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. Al-A'raf [7]:172)

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Imam Junaid *rahimahullah* bahwa saat itu manusia belum memiliki wujud kecuali sejauh eksistensinya berada dalam Diri-Nya. (Junaid, 1988) Dengan penafsiran Imam Junaid *rahimahullah* mengenai ayat Quran surat Al-A'raf ayat 172, maka diperoleh penjelasan bahwa menurut Imam Junaid

terdapat dua bentuk eksistensi yaitu yang pertama ialah wujud ilahiah (eksistensi di dalam Allah Swt.) yang kekal dan terjadi jauh sebelum seorang hamba bertempat di dunia saat ini. Sedangkan yang kedua ialah wujud yang ada dalam dunia saat ini. (Kader, 2018)

مَنْ كَانَ بَصِيرًا ثُمَّ عَمِيَ فَإِنَّهُ لَا يَزَالُ يَسْتَأْذِنُ إِلَى الْمُبْصِرَاتِ. وَبِحَسَبِ مَا يَكُونُ الشَّيْءُ الْمُدْرِكُ أَتَمَّ وَأَنْبَهَى وَأَحْسَنَ يَكُونُ الشَّقْوَى أَكْثَرَ وَالنَّالِمُ لِقَفْدِهِ أَعْظَمَ وَلِذَلِكَ كَانَ تَأَلُّمُ مَنْ يَفْقِدُ بَصَرَهُ بَعْدَ الرُّؤْيَةِ أَعْظَمَ مِنْ تَأَلُّمِ مَنْ يَفْقِدُ شَيْئًا مِنْ الْأَشْيَاءِ الَّتِي يُدْرِكُهَا الْبَصَرُ أَتَمَّ وَأَحْسَنَ مِنَ الَّتِي يُدْرِكُهَا الشَّمُّ. (Ibnu Thufail, 2012)

Orang yang sebelumnya bisa melihat lalu buta, tetap memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk dapat melihat kembali apa yang pernah ia saksikan sebelumnya. Jika apa yang ia saksikan adalah sesuatu yang sangat sempurna, yang sangat indah dan sangat bagus, maka hasrat untuk melihat kembali apa yang ia saksikan sebelumnya semakin kuat. Dan siksa yang ia rasakan karena tak dapat menyaksikan keindahan yang selama ini ia saksikan sangat besar. (Tufail, 2010)

Fana

Sebagian dari usahanya menuju Allah Swt. Hayy menyadari bahwa dalam dirinya terdapat sesuatu yang amat mulia. Dan sesuatu itulah yang dapat digunakannya menemukan Al-Wajibul Wujud yang juga suci dari sifat kebendaan sebagaimana Al-Wajibul Wujud.

وَكَذَلِكَ رَأَى أَنَّهُ بِحُزْنِهِ الْأَشْرَفِ الَّذِي بِهِ عَرَفَ الْمَوْجُودَ الْوَاجِبَ الْوُجُودَ فِيهِ شَبَّهَ مَا مِنْهُ مِنْ حَيْثُ هُوَ مُنَزَّهٌ عَنِ صِفَاتِ الْأَجْسَامِ، كَمَا أَنَّ الْوَاجِبَ الْوُجُودَ مُنَزَّهٌ عَنْهَا. وَرَأَى أَيْضًا أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَسْعَى فِي تَحْصِيلِ صِفَاتِهِ لِنَفْسِهِ مِنْ أَيِّ وَجْهِ أَمَكَّنَ، وَأَنْ يَتَخَلَّقَ بِأَخْلَاقِهِ وَيَقْتَدِيَ بِأَفْعَالِهِ وَيَجِدَّ فِي تَنْفِيذِ إِزَاتِيهِ وَيُسَلِّمَ الْأَمْرَ لَهُ وَيَرْضَى بِجَمِيعِ حُكْمِهِ رِضًا مِنْ قَلْبِهِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا بِحَيْثُ يَسْرُ بِهِ. وَإِنْ كَانَ مُؤَلِّمًا لِحَسْبِهِ وَضَارًّا بِهِ وَمُتَلِّفًا لِيَتَدَبَّرَ بِالْحُكْمِ. (Ibnu Thufail, 2012)

“*Ia juga menyadari kalau di dalam dirinya terdapat sesuatu yang sangat mulia. Sesuatu yang dapat ia gunakan untuk mengetahui Al-Maujud yang Wajib ada. Sesuatu yang suci dari sifat-sifat benda. Seperti Al-Wajib yang Wajib ada yang juga suci dari sifat-sifat benda. Ia lihat dirinya harus berusaha mendapatkan sifat-sifat Al-Wajib yang Wajib ada, yang ia dapati dimana-mana. Ia juga harus memiliki sikap serta akhlak-Nya. Ia harus meniru perbuatan-perbuatan-Nya. Melaksanakan semua keinginan-Nya. Menerima perintah-perintah-Nya. Relasi dengan segala ketetapan-Nya, relasi baik lahir maupun batin. Dia harus gembira dengan-Nya, meski semua ketetapan-Nya menyiksa raganya. Dan membuatnya terluka. Bahkan seandainya badannya akan sirna secara keseluruhan.*” (Tufail, 2010)

Kondisi Hayy lenyap akan keinginannya dan kekal dalam kehendak-Nya merupakan bentuk fana, sebagaimana Imam Abu Nashr as-Sarraj rahimahullah

berpendapat bahwa fana memiliki makna seorang hamba yang sirna terhadap keinginan pribadinya dan kekal dengan kehendak Allah Swt.(As-Sarraji, 2014) Imam Junaid menegaskan melalui hadis qudsi sebagai berikut:

عن النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ " لَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أَحْبَبْتُهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَيَبْصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ " .

Nabi Muhammad Saw. bersabda: Allah Swt. berfirman: “Hamba-Ku membenamkan dirinya beribadah kepada-Ku, hingga Aku mencintainya, dan saat Aku mencintainya, maka jadilah Aku telinganya, hingga dia dapat mendengar melalui Aku, dan menjadi matanya, hingga dia melihat melalui Aku.”(Junaid, 1988)

Sebab Hayy berpendapat bahwa dia harus berusaha mendapatkan sifat-sifat Al-Wajibul Wujud, memiliki sikap serta akhlak-Nya, meniru perbuatan-perbuatan-Nya, melaksanakan semua keinginan-Nya, menerima perintah-perintah-Nya, rela dengan segala ketetapan-Nya, rela baik lahir maupun batin, bersukacita dengan-Nya, meski semua ketetapan-Nya menyiksa raganya dan membuatnya terluka. Bahkan jika badannya akan sirna secara keseluruhan.

Jenis dan Pendidikan Tasawuf dalam Novel Hayy bin Yaqdzan

Terdapat beberapa teori mengenai pembagian tasawuf, antara lain adalah tasawuf merupakan suatu bidang keilmuan, tasawuf merupakan suatu bentuk amalan, dan tasawuf merupakan suatu bentuk sikap dan pemikiran. Tasawuf dalam bidang keilmuan dan akhlak menunjukkan bahwa tasawuf yang dimaksud ialah tasawuf akhlaki, yang mana diyakini sebagai jalan (tarekat) atau *suluk* menuju Tuhan. Sedangkan tasawuf merupakan suatu amalan, menggambarkan tingkah laku dan tahap-tahap yang harus ditempuh oleh seorang *salik* merupakan aliran tasawuf amali dan Kemudian tasawuf merupakan suatu bentuk sikap dan pemikiran, menempatkannya pada suatu bentuk pemikiran tasawuf yang nantinya dapat direfleksikan pada kehidupan sehari-hari adalah tasawuf falsafi.(Syukur, 2012) Maka dari itu, jenis tasawuf dalam novel Hayy bin Yaqdzan lebih menunjukkan pada corak ajaran tasawuf falsafi. Hal tersebut di dasarkan pada cerita yang terdapat dalam rangkaian alur novel Hayy bin Yaqdzan termuat penggambaran mengenai tahap-tahap perkembangan akal murni yang dapat menghantarkan Hayy menuju pengetahuan sejati. Berangkat dari teori Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah* setidaknya terdapat empat objek yang dapat

menjadikan seseorang menjadi sufi filosof atau sufi dari jenis tasawuf falsafi (Khaldun, 2019), dan berikut penjabaran beserta tahapan yang terdapat cerita dalam novel.

Pertama, mendiskusikan berbagai macam bentuk latihan spiritual (*mujahadah*), pengalaman-pengalaman spiritual (*dzauq*) dan ekstatik (*mawajid*), disertai introspeksi diri (*muhasabah*) terhadap tingkah laku mereka. Hal-hal tersebut dibahas untuk mendapat pengalaman spiritual yang nantinya menjadi suatu *maqam* dan dari pembahasan tersebut pula para sufi filosof menaiki *maqam* berikutnya yang lebih tinggi (Al-Taftazani, 1997).

Dalam mengamati alam semesta pada mulanya Hayy bin Yaqdzan menggunakan pengetahuan empirisme induktif (*al-'Ilm an-Nadhari*). Pada permulaan ini Hayy memperhatikan hewan-hewan yang ada di sekitarnya, khususnya anak-anak rusa yang baru di lahirkan, tidak memiliki kecepatan dalam berlari serta tidak memiliki organ pertahanan diri seperti tanduk dan cakar. Kemudian ia memperhatikan keadaan dirinya sendiri yang telanjang tanpa ada bulu dan tidak dilengkapi dengan senjata pertahanan. Sampai pada akhirnya ia melihat rusa kecil yang sebelumnya lemah dan tak bertanduk telah ditumbuhi tanduk di kepalanya. Sebab itu muncul ide untuk menggunakan dedaunan sebagai penutup tubuhnya dan menggunakan tongkat sebagai alat pertahanan dirinya. Dari hal itu ia menyadari kelebihan dari kedua tangannya.

Seiring berjalannya waktu sang induk rusa yang merawatnya mulai lemah, letih dan akhirnya mati. Saat peristiwa itu terjadi, Hayy mengalami kebingungan dan sedih serta berusaha memanggil induk rusa lebih keras. Namun usahanya nihil dan mencoba menyelidiki semua indra sang induk rusa, namun tidak menemukan sesuatu yang dirasa telah mematikan sang induk rusa. Dari penyelidikan itu terlintas dalam pikiran Hayy bahwa sesuatu yang menjadikan sang induk mati adalah sesuatu yang metafisik. Sampai kemudian ia berpikir bahwa sesuatu metafisik tersebut berada di tengah-tengah anggota tubuh hewan.

Mengetahui hal tersebut Hayy membedah tubuh bagian dada sang induk rusa menggunakan batu keras dan sesuatu seperti pisau dari bambu. Mulanya Hayy menemukan limpa, tetapi bukan limpa tersebut yang Hayy harapkan, sampai ketika Hayy menemukan jantung yang terletak sebelah samping limpa. Hayy menyelidiki jantung tersebut namun tetap tidak menemukan sesuatu yang ganjil. Hayy pun mengeraskan dan menekan genggamannya pada jantung tersebut sehingga terlihat terdapat dua lubang yang terdiri dari lubang kanan yang berisi cairan, dan lubang kiri

yang kosong. Dari pembedahan dan penyelidikan tersebut Hayy bertanya-tanya mengenai sesuatu yang meninggalkan lubang sebelah kiri tersebut merupakan penyebab dari diamnya tubuh atau mati seketika.

Karena bangkai sang induk rusa mulai membusuk, Hayy menguburkannya. Mekanisme penguburannya ia ketahui melalui pengamatannya terhadap dua ekor burung gagak yang saling membunuh dan salah satunya mati sedangkan yang lain mencari bangkainya dan menguburkannya. Hayy masing diselimuti kebingungan terhadap sesuatu yang meninggalkan lubang kiri dari jantung sang induk rusa. Beriringan dengan itu Hayy melihat api yang muncul karena gesekan-gesekan dahan-dahan yang kering. Saat mengetahui api dan memanfaatkannya untuk memakan ikan atau hewan lainnya ia bertanya-tanya apakah mungkin sesuatu yang meninggalkan lubang kiri dari jantung induk rusa adalah sesuatu yang mirip dengan api ini. Kemudian ia mencoba eksperimen dengan membedah hewan liar yang masih hidup dengan langsung mendahulukan jantung sebelah kiri. Ia pun melihat dari lubang kiri tersebut sesuatu yang mirip dengan kabut putih dan memasukkan tangannya kedalamnya hingga merasakan panas hingga hewan tersebut mati seketika.

Dari hasil eksperimen tersebut Hayy memperoleh kesimpulan bahwa sesuatu yang ia temukan dan memiliki hawa kepanas-panasan merupakan sesuatu yang menggerakkan semua binatang. Hal tersebut menjadikan Hayy ingin mengetahui lebih banyak mengenai anggota tubuh hewan beserta susunan-susunannya, dimana yang semua itu sangat tergantung pada ruh tersebut. Pada saat itu Hayy telah berumur 21 tahun.

Kedua, membahas tentang kasyaf dan hakikat yang tersingkap dari alam gaib seperti sifat-sifat ketuhanan, 'Arasy, kursi (tuhan), malaikat, wahyu, kenabian, roh, dan hakikat realitas segala yang wujud, yang gaib maupun yang tampak. Selain itu juga membahas mengenai tata benda-benda ciptaan, bagaimana tata benda-benda tersebut muncul dan tercipta dari Tuhan yang menjadi Pencipta-nya.

Kemudian masuk pada tahap penalaran rasionalisme induktif (*an-Nadhar al-'Aqli*). Hayy mulai menyelidiki mengenai seluruh bagian dari alam seperti hewan, tumbuhan-tumbuhan, tanah, air dan lain-lain. Dari penyelidikan tersebut Hayy menjumpai suatu sifat yang beraneka ragam. Sebagian dari sifat tersebut terdapat perbedaan dan sebagian yang lain juga terdapat sesuatu persamaan dalam gerak-geriknya suatu benda yang ia selidiki

Ruh sebagaimana air yang terdapa dibanyak tempat yang berbeda dan memiliki warna yang berbeda pula, namun pada hakikatnya semua itu air. Setelah Hayy melakukan observasi panjangnya dengan cara membanding-bandingkan antara hewan dan tumbuh-tumbuhan yang diperoleh pengetahuan bahwa kedua-duanya membutuhkan makan dan berkembang. Hewan ememiliki kelebihanannya sendiri dalam indra, gerakan dan pengenalan. Sememntara tumbuh-tumbuhan memiliki gerakan menghadap matahari saat proses pemekaran. Adapun dengan benda-benda mati yang mengalami perubahan dari satu wujud kepada wujud yang lain seperti air yang berubah menjadi uap.

Sementara adanya makna tambahan dari segala sesuatu yang bersifat kebendaan menghantarkan kepada kesimpulan bahwa setiap peristiwa apapun terdapa sebab pertama yang menjadikannya terjadi. sejak saat itulah Hayy merindukan sebab pertama dengan berusaha mengetahuinya serta meninggalkan segala sesuatu hal bersifat kebendaan yang cepat rusak (Syamsuddin, 2020).

Ketiga, membahas terkait aktivitas atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam kosmos yang melalui kekeramatan atau karamah.

Ketika berumur 28 tahun Hayy mulai kagum terhadap langit dan alam berikut isinya sampai ketika ia mengetahui bahwa benda-benda langit beserta bintang, planet dan tata suryanya merupakan jenis *jisim*. Hal tersebut diketahui karena hal itu semua tidak terlepas dari sifat-sifat kebendaan seperti panjang, lebar, volume dan terbatas. Maka muncul keinginan pada diri Hayy untuk mengetahui bentuk-bentuknya. Hayy memperhatikan matahari, bulan dan bintang-bintang semuanya terbit dari ufuk timur lalu kemudian tenggelam di ufuk barat, sementara jarak pengelihatannya dari planet-planet tersebut adalah sama baik pagi, siang dan sore hari. Dari pengamatannya kepada benda-benda langit tersebut Hayy memperoleh kesimpulan bahwa planet-planet itu berbentuk bulat dan semuanya merupakan satu kesatuan sebagaimana halnya hewan dengan anggota badannya yang tak terpisahkan.

Setelah itu pemikiran Hayy beralih kepada apakah alam yang telah ia amati dan selidiki adalah qadim atau baru. kemudian ia memperoleh kesimpulan bahwa adanya alam adalah lebih akhir daripada Zat Tuhan. Tetapi tidak dalam aspek waktu, sebab awal dari alam ada tidak diketahui. Sampai pada saat pikiran Hayy mentok pada kesimpulan bahwa pencipta alam tidak dapat diketahui dengan indra, tidak dapat dikhayalkan dan tidak dapat disifati dengan sifat-sifat *jisim* serta tidak mungkin

mengalir pada *jisim*, sebab hal tersebut adalah sifat *jisim*, maka penggerak alam adalah bukan *jisim*. Sampai saat itu Hayy telah berumur 35 tahun.

Keempat, membahas mengenai penciptaan ungkapan-ungkapan yang mana pemaknaannya sepiantas samar-samar. Dalam istilah teknik sufi ungkapan-ungkapan tersebut dinamai dengan “ucapan-ucapan ekstatik” (*syathahiyyat*) yang dari ucapan tersebut melahirkan reaksi pengingkaran, penyetujuan, dan juga penafsiran

Setelah sampai pada pemahaman ini, Hayy bertanya-tanya pada dirinya tentang bagaimana ia mampu mengetahui alam dan dengan kekuatan seperti apa untuk dapat mengetahui Al-Wajibul Wujud? Hingga ia memperoleh kesimpulan bahwa di dalam dirinya terdapat sesuatu yang mulia yakni ruh yang dengannya Hayy dapat mengetahui Al-Wajibul Wujud. Sebagaimana Al-Wajibul Wujud tersucikan dari sifat-sifat *jisim*, esensi dirinya yang berupa ruh tersebut demikian. Sehingga dengannya Hayy mengetahui yang Ada (Syamsuddin, 2020).

Secara penalaran rasional bahwa jika sesuatu yang diketahui lebih indah, cantik, baik dan sempurna, maka sudah tentu kerinduan dan keinginan terhadap sesuatu tersebut lebih kuat. Dan sesuatu yang harus diketahui tersebut ialah Allah Swt. sebab barangsiapa yang tidak dapat mengetahui-Nya maka rasa sedihnya akan lebih besar, sebaliknya jika seseorang telah dapat mengetahui-Nya dan menyaksikan-Nya maka ia akan selalu dalam keberuntungan, kenikmatan dan kesenangan tiada batas dan tiada akhir (Maulana, 2021).

Melangkah pada tahap intuitif, Hayy dengan menggunakan intuisinya dapat dengan mudah sampai pada kebenaran hakiki yakni Al-Wajibul Wujud melalui meditasinya pada saat-saat tertentu. Dan jalan intuisi inilah yang dianggap mampu menghantarkan Hayy pada pengetahuan sejati dengan rasa kebahagiaan yang tak terhingga saat dirinya dalam puncak ekstase (*al-Fana' at-Tamm*) dan melihat esensi Tuhan (*musyahadat al-Haqq*). Manusia tidak akan dapat mencapai derajat tertinggi tersebut kecuali apabila manusia senantiasa memikirkan Dzat-Nya (*dzat al-Haqq*) serta melepaskan diri dari segala sesuatu selain-Nya termasuk dirinya yang bersifat indrawi (*al-Umur al-Mahshusat*).

Tahap-tahap tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perjalanan dimulai dari pengetahuan empirisme, kemudian pengetahuan rasionalisme dan terakhir pengetahuan intuitif. Dan didalam perjalanannya dijumpai beberapa maqam dan ahwal

seperti *wara'*, *zuhud*, *ridha*, *mahabbah* hingga *fana* dan *musyahadah*. Sebagaimana dengan apa yang diungkapkan oleh Imam At-Taftazani bahwa tasawuf falsafi merupakan sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan menggunakan pendekatan rasio atau yang biasa dikenal dengan filsafat. Tidak berhenti sampai untuk mengenal Tuhan atau menggapai *makrifat*, melainkan menuju keadaan *wihdatul wujud* (kesatuan wujud). Berbeda dengan karakter tasawuf lainnya, tasawuf falsafi lebih mengedepankan aspek teoritis yang mana cara pengungkapannya menggunakan terminologi filosofis (Al-Taftazani, 1997) maka dari itu mungkin akan sulit diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya orang 'awam'.

Simpulan

Dalam novel *Hayy bin Yaqdzan* karya Ibnu Thufail dapat dipetik konsep-konsep pendidikan tasawuf melalui tokoh *Hayy* dalam karya tersebut. Melalui tokoh dalam kitabnya, Ibnu Thufail memaparkan nilai-nilai pendidikan tasawuf yaitu *wara'*, *zuhud*, *ridha*, *mahabbah*, *khauq*, *syauq*, *uns*, *thuma'ninah*, *musyahadah*, *yaqin*, *tauhid*, *mitsaq* dan *fana'*. Melihat dari alur cerita dalam novel ini bahwa nilai-nilai ajaran tasawuf dalam kehidupan akan meningkat jika ia selalu ditelaah kembali dengan melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya dan selain itu, pengetahuan yang didasarkan pada rasio tidak cukup mampu mengahantarkan kepada pengetahuan yang sejati. Pengetahuan sejati bisa dicapai dengan menempuh jalan *tazkiyatun an-Nafs* atau penyucian jiwa hingga pada akhirnya mendapati *mukasyafah* atau penyingkapan mengenai rahasia-rahasia batin. Sebagaimana para sufi menempuh perjalanan spiritualnya menuju Tuhan.

Referensi

- Al-Taftazani, A. al-wafa' al-G. (1997). *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (A. R. Utsmani (trans.); 2nd ed.). Penerbit Pustaka.
- An-Naisaburi, A. Q. A. K. H. A.-Q. (n.d.). *ar-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilmi at-Tashawwuf*. Al-Haramain.
- An-Naisaburi, A. Q. A. K. H. A.-Q. (2013). *Risalah Qusairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (U. Faruq (trans.); 3rd ed.). Pustaka Amani.
- Arab, S. (2020). *Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi-Definisi Cinta*. Youtube.
- As-Sarraj, A. N. (2014). *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* (Wasmukan & M.

- Samson Rahman (trans.); 4th ed.). Risalah Gusti.
- Asy-Syadzili, S. A. H. (2017). *Risalatul Amin Adab Mendekati Rabb* (1st ed.). PT Qaf Media Kreativa.
- At-Thusi, A. bin A. as-S. (2007). *Al Luma' fi Tarikh at Tashawuf al Islami* (2nd ed.). Dar Kutub Al Ilmiah.
- Drajat, A. (2006). *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu*. Penerbit Erlangga.
- H. Masyharuddin. (2007). *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibn Taimiyyah Atas Rancang Bangun Tasawuf* JP Books.
- Hadi Masruri, M. (2005). *Ibn Thufail Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*. LKiS.
- Haidar Bagir. (2005). *Buku Saku Tasawuf*(1st ed.). PT. Mizan Pustaka.
- Hidayah, F. (2017). Mengkaji Teori Humanistik dalam Novel Hayy Ibn Yaqdzhan Karya Ibnu Thufail. *Al-Wijdan*, 2(1).
- Ibnu Thufail. (2012). *Hayy bin Yaqdzan*. Hindawi li at-Ta'limi wa ats-Tsaqafah.
- Isa, S. A. Q. (2014). *Hakekat Tasawuf* (K. A. Harahap (trans.)). Qisthi Press.
- James, W. (2015). *The Variates of Religious Experience*. IRCiSoD.
- Junaid, I. A. al-Q. (1988). *Rasail Junaid*. Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Kader, A. H. A. (2018). *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi Pemimpin Kaum Sufi* (I. Z. Ibrahim (trans.)). Diva Press.
- Kamba, D. M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (1st ed.). Pustaka IIMaN.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Erlangga.
- Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah an Introduction to The History of The World* (A. Thaha (trans.); 1st ed.). Wali Pustaka.
- Labib, M. (2005). *Mengurai Tasawuf, 'irfan, dan kebatinan*. Lentera.
- Mas'udi. (2015). Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail: Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyah. *Fikrah*, 3(2).
- Maulana, B. A. (2021). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel Hayy bin Yaqdzon Karya Ibn Tufail*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muslimah, M. (2020). *Nilai-Nilai Sufistik Dalam Novel Makrifat Cinta Karya Candra Malik*.
- Pradityas, Y. B., Hanafi, I., & Zaduqisti, E. (2015). Maqamat tasawuf dan terapi kesehatan mental (Studi pemikiran Amin Syukur). *RELIGIA*, 187–206.

- Saddhono, K., & Haniah, H. (2018). Nuansa dan Simbol Sufistik Puisi-puisi Karya Ahmad Mustofa Bisri. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 31–61.
- SIHOMBING, S. (2021). NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL HAYY BIN YAQZHAN KARYA IBN THUFAYL. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Sulistyowati, E., Wulandari, N. I., & Setio, A. C. (2018). Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaluddin Rumi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2).
- Syamsuddin, M. (2020). FILSAFAT IBN THUFAYL DAN NOVEL HAYY BIN YAQDHAN. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 39–62.
- Syukur, M. A. (2012). *Sufi Healing Terapi Dengan Metode Tasawuf*. Penerbit Erlangga.
- Tufail, I. (2010). *Hayy bin Yaqdzon Manusia dalam Asuhan Rusa* (Nurhidayah (trans.)). Navila.
- Zar, S. (2007). *Filsafat Islam*. PT Rajagrafindo Persada.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----